

Submitted: August 28th, 2024 | Accepted: November 10th, 2024 | Published: November 15th, 2024

TEKNIK MANAJEMEN KELAS GURU DI SEKOLAH ISLAM AL MADINAH MAKASSAR

TEACHERS' CLASSROOM MANAGEMENT TECHNIQUES AT AL MADINAH ISLAMIC SCHOOL MAKASSAR

Indrawaty Asfah¹, Fatmawati Akhmad^{2*}, Dwi Damayanti³

¹ Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

^{2*} Institut Parahikma Indonesia, Gowa, Indonesia

³, UPT Bahasa Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

¹indrawaty.asfah@unm.ac.id, ^{2*}fatmawatiakhmad@parahikma.ac.id, ^{3*}dwidamayanti904@gmail.com

Abstrak

Keterampilan guru dalam mengelola kelas sangatlah penting. Pengelolaan kelas dilakukan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang kondusif sehingga dapat melancarkan proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi kedisiplinan guru yang merupakan salah satu dari tiga dimensi dalam teknik pengelolaan kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan kuesioner dan focus group discussion. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi kedisiplinan yang terdiri dari keterlibatan siswa, penguatan, isyarat verbal dan nonverbal, serta kerjasama guru-orang tua, semuanya telah diterapkan oleh guru di Sekolah Islam Al Madinah. Hal ini berdampak langsung pada keberhasilan akademik siswa.

Kata Kunci: Manajemen Kelas, Guru, Sekolah Islam

Abstract

The teacher's skill to manage a class is important. Class management is performed by teachers to create and maintain conducive classroom conditions that can enhance the teaching and learning process. This research aims at describing the teachers' discipline dimension which is one of three dimensions in classroom management techniques. The research employs a qualitative approach by using questionnaire and focus group discussion. The findings showed that the discipline dimensions which consist of students' involvement, reinforcement, verbal and nonverbal cues, and teacher-parents collaboration, all had been implemented by the teachers at Al MADinah Islamic School. This has a direct impact on students' academic success.

Keywords: *Class Management, Teachers, Islamic School*

PENDAHULUAN

Pengajaran dalam kelas tidak bisa dipisahkan dengan teknik manajemen kelas. Istilah manajemen kelas telah didefinisikan oleh banyak akademisi. Secara umum, manajemen kelas adalah tindakan dan strategi yang digunakan guru untuk menertibkan kelas (Doyle, 1986). Martin, Yin dan Baldwin (1998) mendefinisikan manajemen kelas sebagai suatu konstruksi yang lebih luas dan komprehensif yang menggambarkan segala upaya guru untuk mengawasi berbagai kegiatan di kelas termasuk pembelajaran, interaksi sosial dan perilaku siswa. Pengelolaan kelas terdiri dari tiga dimensi, yakni orang, instruksi dan disiplin. (Martin, Yin & Baldwin, 1998).

Pengelolaan kelas adalah salah satu aspek terpenting yang merupakan tanggung jawab sehari-hari seorang guru. Guru, yang berperan sebagai manajer kelas, diharapkan dapat membimbing suasana kelas (Lemlech 1988, sebagaimana dikutip dalam Kayıkçı, 2009), dan tentunya juga diberikan banyak kebebasan untuk melakukan ini. Guru dapat memilih dari berbagai strategi pengelolaan kelas berdasarkan kepribadian dan nilai-nilai

mereka. Ruang kelas yang dikelola dengan baik dapat menyediakan pengalaman belajar yang menarik dan dinamis bagi semua orang yang terlibat.

Sekolah Islam Al Madinah Makassar merupakan salah satu sekolah Islam terpadu dengan kurikulum internasional. Sekolah yang baru akan memasuki tahun kelimanya ini, belum memiliki lulusan dari tingkatan sekolah dasar. Penelitian mengenai manajemen sekolah memegang peranan penting untuk memungkinkan guru memahami dinamika unik dan budaya sekolah serta memungkinkan mengembangkan strategi efektif yang memenuhi kebutuhan spesifik yang mendorong lingkungan belajar yang positif, dan memaksimalkan keterlibatan siswa serta keberhasilan akademik mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif atau ‘exploratory studies’. Pengumpulan data utama adalah dengan menggunakan kuesioner dan diikuti oleh Focus Group Discussion. Desain ini dipilih dengan fokus untuk menangkap pengalaman yang kaya, terperinci dan subyektif dari partisipan terhadap suatu fenomena. Data kemudian dianalisis dengan descriptive analysis. Kuesioner yang dibagikan ke responden menggunakan Likert Scale dengan pilihan *Rarely* (Jarang), *Sometimes* (Kadangkala), *Often* (Sering), dan *Usually* (Biasanya).

Penelitian dilaksanakan di sekolah Islam Al Madinah Makassar pada bulan Oktober. Responden, yang berjumlah 12 orang, merupakan para guru di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 12 guru yang kesemuanya perempuan. Empat responden berada di rentang usia 21 - 25 tahun. Delapan lainnya berada di rentang usia 26-30 tahun. Berikut adalah informasi latar belakang responden.

Tabel 1. School Level Taught

	Number of teachers
Nursery Education	7
Primary Education	5
Total	12

Berikut adalah respon para guru terkait dengan Dimensi Disiplin dalam manajemen kelas:

Tabel 2. Discipline Dimension

	R	S	O	U
Student Involvement				
I involve students in establishing rules and procedures.	2	3	3	4
I share with students the reasons behind the disciplinary approach(es) I use.	0	1	5	6
I provide positive reinforcement to students for appropriate behavior (e.g. special helper,, extra computer	0	4	7	1

time, tangible rewards)				
I make students aware of consequences for misbehavior (e.g. loss of breaktime, extra classroom time)	0	0	6	6
I use class time to reflect on appropriate behavior with students as a group.	0	3	7	2
Verbal and Nonverbal Cues				
I redirect inappropriate behavior on the spot, using a loud voice.	1	9	2	0
I ignore misbehavior that is non-disruptive to class.	11	0	1	0
I use short verbal cues to stop misbehavior (e.g. say student's name aloud, use 'shh' sound)	0	7	1	4
I use non verbal signals to stop misbehavior (e.g. make eye contact, approach and touch disruptive students)	0	6	3	3
I use self assessment forms for students to evaluate their own behavior (e.g. checklists)	3	3	2	4
Teacher Parent Collaboration				
I inform parents about classroom expectations	0	4	6	2
I send for parents to report inappropriate behavior.	3	1	6	2
I send for parents to report good behavior.	2	3	5	2
I collaborate with parents on a home-school behavior plan.	3	4	5	0
I teach parents activities to do with students at home to reinforce good behavior at school.	4	1	5	2
I inform parents about social networks and their correct use (e.g. Facebook, Twitter, Instagram)	10	1	1	0
I send home Teacher-to-Parent Communication letters or newsletters regarding positive and negative aspects of their children's behavior.	1	5	5	1
I send students home for aggressive or disruptive behavior.	8	0	2	2
I send students to the Principal's office for misbehavior.	8	2	2	0

Student Involvement

Dari Tabel 2 diatas, sebanyak 4 guru menyatakan biasa, 3 guru menyatakan sering, 3 guru menyatakan kadangkala dan 2 guru menyatakan jarang dalam hal melibatkan siswa dalam membuat peraturan di kelas. Menariknya, untuk menginformasikan alasan dibalik tindakan disiplin yang diterapkan di kelas, 1 guru

menyatakan kadangkala, 5 guru menyatakan sering dan 6 guru menyatakan biasa melakukan hal ini.

Keterlibatan siswa penting untuk menciptakan suasana kerjasama antara guru dan siswa. Dengan melibatkan siswa dalam hal seperti *establishing rules* dan *sharing reasons behind disciplinary approaches*, akan terjadi dialog yang dapat membangun hubungan otentik melalui percakapan bermakna. “Dialog memberikan landasan bagi hubungan kepedulian. Ini adalah bahasa kerja sama, bukan kontrol” (Epanchin, Townsend, & Stoddard, 1994, hal. 290). Dengan melakukan percakapan bermakna, hubungan dengan siswa dari latar belakang budaya yang beragam akan terbangun dan guru serta siswa “benar-benar memahami satu sama lain dan kemudian berupaya membangun pemahaman dan kesepakatan bersama” (Epanchin, Townsend, & Stoddard, 1994, hal. 292).

Selain itu, dengan guru memberikan penguatan positif, membuat siswa menyadari konsekuensi tindakan, dan menyediakan waktu untuk siswa melakukan refleksi, maka guru telah mempersiapkan lingkungan kelas untuk belajar. “Pembelajaran dan prestasi siswa akan meningkat di kelas dimana siswa merasa menjadi bagianya, dapat mempercayai orang lain dan merasa aman” (Akiba & Alkins, 2010, p.65-66). Hal ini terlihat dari 4 guru menyatakan kadangkala, 7 menyatakan sering, dan 1 menyatakan biasanya memberikan penguatan positif. Contoh penguatan positif ini antara memberikan waktu tambahan untuk bermain atau mengerjakan sebuah tugas. Dengan melakukan hal ini, tentunya siswa menjadi menyadari ada konsekuensi positif dan negatif dari tindakan. 6 guru menyatakan sering dan 6 guru menyatakan biasanya dalam hal mengingatkan siswa akan akibat dari sebuah perbuatan.

Verbal and Nonverbal Cues

Setelah aturan ditetapkan, guru perlu melakukan pemantauan perilaku siswa untuk memastikan aturan dipatuhi. Disini peranan *verbal* dan *nonverbal cue*, seperti memanggil nama siswa, atau menyentuh pundak menjadi penting. Contoh lain nonverbal cue yaitu kontak mata, ekspresi wajah, bahasa tubuh, bahasa tangan dan jarak. Dari Tabel 2, dapat dilihat bahwa *verbal cues* yang paling sering digunakan adalah menyebut nama siswa dan menggunakan suara ‘ssh’. Ini dikuatkan dengan sinyal non verbal seperti kontak mata dan mendekati serta menyentuh siswa yang dianggap mengganggu.

Banyak guru kesulitan menemukan cara untuk memantau perilaku siswa sambil tetap memiliki waktu untuk mengajar isi. Strategi seperti pemantauan mandiri (Rafferty, 2010; Vanderbilt, 2005) dan kartu laporan perilaku sehari-hari (Chafouleas, Riley-Tillman, & McDougal, 2002) sering digunakan untuk mencapai keseimbangan ini. Banyak guru juga menggunakan token economy sistem penghargaan untuk membantu mengelola kelas. Dengan strategi ini, siswa mendapatkan token untuk perilaku yang baik dan akumulasi token dapat ditukar dengan hadiah (Anderson & Spaulding, 2007). Hal ini sejalan dengan hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 4 guru sering menggunakan semacam ‘ceklis kelakuan’, 2 menyatakan sering, 3 menyatakan kadangkala dan 3 lainnya menyatakan jarang. Guru yang menyatakan jarang diasumsikan karena alasan mereka mengajar di tingkat *nursery* dimana siswa masih sangat terlalu muda dan belum memahami cara mengisi ceklis atau instrumen semacamnya.

Parent Teacher Collaboration

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa 3 guru menyatakan jarang melaporkan ke orangtua jika siswa bersikap mengganggu, 1 guru menyatakan kadangkala, 6 guru menyatakan sering dan 2 guru menyatakan biasa melakukan hal ini. Namun, semua guru mengatakan melaporkan ke orangtua jika anak bersikap baik dan sesuai. Hal ini dapat dilihat dimana 2 menyatakan biasa, 5 menyatakan sering, 3 menyatakan kadangkala dan cuma 2 yang menyatakan jarang. Item yang penting untuk dibahas selanjutnya adalah komunikasi/surat dari guru ke orangtua terkait tingkah laku anak /siswa yang diajar. 1

guru menyatakan jarang, 5 menyatakan kadangkala, 5 menyatakan sering dan 1 menyatakan biasa melakukan in.

Kolaborasi orang tua-guru dalam pengelolaan kelas mengacu pada kemitraan aktif antara orang tua dan guru, di mana keduanya bekerja sama untuk membentuk perilaku kelas yang positif dan mendukung pembelajaran siswa. Kerja sama ini terwujud dalam komunikasi yang baik dan terbuka, berbagi informasi tentang perilaku anak di rumah dan sekolah, serta menyelaraskan strategi disiplin untuk menciptakan lingkungan yang konsisten bagi siswa. Seperti yang dinyatakan oleh Turnbull et al. (2015), tujuan utama komunikasi adalah untuk memberdayakan orang tua dan guru dalam memenuhi kebutuhan siswa. Komunikasi dua arah antara guru dan orang tua terjadi melalui pertukaran informasi yang efektif dan pembangunan hubungan yang memungkinkan keduanya berfungsi sebagai peserta yang setara dalam pengambilan keputusan (Porter, 2008). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima responden yang menyatakan sering berkolaborasi dengan orang tua. Keterampilan komunikasi yang baik antara orang tua dan pendidik memang merupakan kunci dalam memotivasi belajar anak dan keberhasilannya di sekolah. Akibatnya, peningkatan motivasi dan keinginan anak dalam belajar menghasilkan lebih banyak perhatian dan keterlibatan terhadap proses pengajaran, yang mana dapat mengurangi perilaku yang mengganggu dan tidak diinginkan, sekaligus memaksimalkan dengan cara ini iklim positif dari kelas yang dikelola dengan baik.

Oleh karena itu, kolaborasi orang tua-guru nampaknya membangun “simpul” yang kuat dengan pengelolaan kelas yang tinggi berkontribusi pada keberhasilan proses pengajaran dan hasil positifnya. Penguatan orang tua-guru hubungan dan kolaborasi dapat memberikan manfaat positif antara lain dapat meningkatkan prestasi akademik, dapat meningkatkan sikap siswa terhadap sekolah, dapat meningkatkan perilakunya dibandingkan teman sebaya atau teman sekelasnya, mendorong siswa untuk belajar di dalam dan di luar kelas, promosikan kebiasaan belajar yang baik (Lekli & Kaloti, 2015).

Kolaborasi yang efektif antara orang tua dan guru dalam pendidikan prasekolah adalah semakin diakui sebagai hal yang penting untuk membentuk perkembangan anak usia dini (LaForett & Mendez, 2020). Kemitraan orang tua-guru yang kuat memungkinkan terjadinya hubungan yang komprehensif pemahaman tentang kebutuhan unik setiap anak, mendorong konsistensi, dan meningkat keterlibatan orang tua, berkontribusi pada strategi yang efektif untuk meningkatkan siswa prestasi di tahun-tahun prasekolah yang penting (LaForett & Mendez, 2020). Kemitraan ini mempunyai potensi untuk mempengaruhi prestasi siswa secara signifikan dan meletakkan landasan untuk kesuksesan akademik dan kesejahteraan sosio-emosional di masa depan (Fantuzzo et al., 2000)

Focus Group Discussion

Focus Group Discussion dilaksanakan sekali untuk mendapatkan informasi tambahan. Responden menyampaikan bahwa semuanya belum pernah menghadapi siswa yang memiliki sikap yang agresif. Hal ini mungkin dikarenakan kelas tertinggi yang ada hingga saat ini adalah tingkat *Primary* (Sekolah Dasar). Namun salah satu informan menyampaikan bahwa terdapat SOP yang menyatakan jika sekiranya ada siswa yang bersikap demikian, maka siswa tersebut akan ditangani oleh Tim Manajemen bagian disiplin. Para guru sepakat bahwa mereka telah mempertimbangkan a) ekspektasi sesuai usia, dimana strategi disiplin disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, b) iklim kelas yang positif, dimana lingkungan kelas dibangun agar penuh hormat dan mendukung sehingga berkontribusi pada perilaku siswa yang lebih baik, serta c) kebutuhan individu siswa. Para guru menyadari bahwa siswa memiliki kebutuhan yang berbeda dan mungkin memerlukan pendekatan disiplin yang individual.

KESIMPULAN

Manajemen kelas dalam penelitian ini, berfokus pada discipline dimension, membahas mengenai keterlibatan siswa, penguatan, petunjuk verbal dan non verbal serta kolaborasi guru dan orangtua. Para guru mengakui bahwa pengelolaan kelas penting karena secara langsung mempengaruhi kemampuan siswa untuk belajar dan kemampuan guru untuk mengajar. Hal ini berdampak pada keberhasilan akademik siswa.

Untuk penelitian yang terkait dengan teknik manajemen kelas kedepannya, diharapkan dapat meliputi *Teaching and Learning Dimension* (Dimensi Mengajar dan Belajar) dan *Personal Dimension* (Dimensi Kepribadian).

DAFTAR PUSTAKA

- Akiba, Daisuke, & Alkins, Kimberley. (2010). Learning: The relationship between a seemingly mundane concept and classroom practices. *The Clearing House*, 83, 62-67
- Anderson, C. M., & Spaulding, S. A. (2007). Using positive behavior support to design effective classrooms. *Beyond Behavior*, 16(2), 27-31.
- Ashfaq, O., Sami, A., & Yousaf, H. (2024). Parent-Teacher Collaboration and its Effect on Student's Achievement at Pre-School Level. *Pakistan Social Sciences Review*, 8(2), 386-399.
- Chafouleas, S. M., Riley-Tillman, T., & McDougal, J. L. (2002). Good, bad, or in-between: How does the daily behavior report card rate? *Psychology in the Schools*, 39(2), 157-169
- Doyle, W. (1986). Classroom organization and management. In M. C. Wittrock (Ed.). *Handbook of research on teaching* (3rd ed.). New York: Macmillan.
- Emmer, E. T., & Stough, L. M. (2001). Classroom management: A critical part of educational psychology, with implications for teacher education. *Educational Psychologist*, 36(2), 103-112
- Epanchin, Betty C., Townsend, Brenda, and Kim Stoddard. (1994). *Constructive Classroom Management: Strategies for Creating Positive Learning Environments*. Pacific Grove, CA: Brooks/Cole Publishing Company
- Fantuzzo, J., Tighe, E., & Childs, S. (2000). Family involvement questionnaire: A multivariate assessment of family participation in early childhood education. *Journal of Educational Psychology*, 92(2), 367-376.
- Kayıkcı, K. (2009). The effect of classroom management skills of elementary school teachers on undesirable discipline behaviour of students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 1215-1225.
- LaForett, D. R., & Mendez, J. L. (2020). Children's engagement in play at home: a parent's role in supporting play opportunities during early childhood. In *Reconsidering the Role of Play in Early Childhood*. 228-241. Routledge.
- Lekli, L., & Kaloti, E. (2015). Building parent-teacher partnerships as an effective means of fostering pupils' success. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 4(1), 101-104.
- Martin, N., Yin, Z. & Baldwin, B. (1998). Classroom management training, class size and graduate study: Do these variables impact teachers' beliefs regarding classroom management style? Paper presented at the annual meeting of the American

- Educational Research Association. San Diego, CA. || Rafferty, L. A. (2010). Step-by-step: Teaching students to self-monitor. *Teaching Exceptional Children*, 43(2), 50-58
- Porter, L. (2008). Teacher parent collaboration.“Early childhood to Adolescence”. Australia. ACER Press.
- Rafferty, L. A. (2010). Step-by-step: Teaching students to self-monitor. *Teaching Exceptional Children*, 43(2), 50-58.
- Turnbull, A., Turnbull, H. R., Erwin, E. J., & Shogren, K. A. (2015). *Families, professionals, and exceptionality: Positive outcomes through partnerships and trust*. Pearson.
- Vanderbilt, A. A. (2005). Designed for teachers: How to implement self-monitoring in the classroom. *Beyond Behavior*, 15(1), 21-24.